

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

Dalam rangkaian kegiatan penelitian perlu ditempuh prosedur yang sistematis dan relevan sebagai usaha untuk memecahkan permasalahan penelitian. Prosedur yang demikian akan membantu peneliti mengungkapkan suatu obyek penelitian yang pada gilirannya akan memperjelas tujuan penelitian. Prosedur yang ditempuh dalam studi ini diawali dengan langkah persiapan berupa survey awal atau penelitian pendahuluan, alat-alat penelitian, kemudian pelaksanaan dan diakhiri dengan laporan hasil penelitian. Selanjutnya akan diuraikan hal-hal sebagai berikut :

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lingkungan fisik

Penelitian ini dilakukan di dua desa nelayan yang berlokasi di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Kedua desa tersebut dipilih karena dianggap telah memenuhi persyaratan sesuai dengan permasalahan yang hendak diungkapkan dalam penelitian ini. Untuk memberikan gambaran umum tentang kondisi ke dua desa seperti ditunjukkan dalam peta lokasi penelitian di muka, akan diuraikan berikut ini.

a. Desa Sei Putri

Desa Sei Putri terletak di utara kota Kabupaten Daerah Tingkat II Ketapang. Jaraknya ke desa tersebut lebih kurang 34 kilo meter yang ditempuh dengan jalan darat

melalui kendaraan roda empat dan roda dua. Bangun dasar jalan utama telah beraspal meskipun kualitasnya masih memperhatikan. Transportasi darat untuk menjangkau desa ini memang tidak menjadi persoalan akan tetapi karena belum tersedia fasilitas kendaraan umum yang memadai, maka untuk menjangkaunya warga nelayan kebanyakan masih menggunakan kendaraan roda dua terutama sepeda pribadi.

Secara administratif, desa ini mempunyai wilayah yang berbatasan dengan beberapa desa nelayan lainnya. Batas wilayah sebelah utara dengan desa Tanjung Baik-budi, sebelah selatan dengan desa tempurukan, sebelah timur desa Muara Kayung dan sebelah barat menghadap selat Karimata. Desa ini meliputi dua kewakilan yakni sei putri dan sei bakau. Pembagian kewakilan desa dibatasi dengan dua buah sungai kecil yang melintasi desa tersebut. Ke dua sungai ini menuju ke laut Karimata. di muara sungai ini pulalah dibangun tempat pendaratan ikan. Luas desa ini lebih kurang 64.000,00m² atau 640 Ha. Seperti tertera pada tabel berikut :

TABEL I

KEADAAN PERTANAHAN DESA SEI PUTRI 1987

No.	Areal tanah	Luas	% :
1.	Persawahan/ ladang	± 200 Ha.	31,25
2.	Perkebunan	± 80 Ha.	12,50
3.	Perikanan laut	± 280 Ha.	43,75
4.	Hutan	± 50 Ha.	7,81
5.	Pekarangan dan perkuburan	± 30 Ha.	4,69
	Jumlah	± 640 Ha.	100,00

Sumber : Monografi Desa Sei Putri Tahun 1987

data tersebut yang terbesar adalah tanah perikanan, yakni 43,75 persen, sebahagian besar perikanan laut/ pantai. Sedangkan perikanan darat belum tersentuh garapan tangan mereka.

Tanah persawahan / peladangan pada umumnya digarap secara konvensional, karena merupakan persawahan tadah hujan, sehingga penanaman secara relatif baru dapat dilakukan sekali setahun. Di samping itu masih dilakukan peladangan dengan membuka hutan rimba yang belum digarap untuk ditanami padi dan palawija. Tanah perkebunan ditanami dengan tanaman keras seperti kelapa, kopi rakyat, sebahagian kecil lada, mangga, pisang dan lain-lain. Namun karena kurang mendapat perhatian yang serius maka hasil belum mengembirakan. Untuk keperluan bahan bangunan, sebagian penduduk desa mengerjakan penebangan kayu di hutan rimba sekitar desa. Setelah penebangan hutan barulah dilakukan peladangan padi, jagung, umbi-umbian dan sayur-sayuran. Keadaan yang demikian menyebabkan areal peladangan semakin luas, sementara hutan rimba semakin menyempit.

Jumlah penduduk di desa ini seluruhnya 2.109 jiwa yang terdiri dari 1.041 jiwa laki-laki dan 1068 jiwa wanita. Di antara jumlah penduduk yang demikian, 32,62 persen merupakan penduduk yang produktif, sedangkan 36,12 persen kurang produktif dan 31,26 persen tidak produktif.

Pekerjaan penduduk desa Sei Putri sebahagian besar adalah petani baik petani tanaman pangan maupun petani ikan/nelayan. Selain itu ada pula yang bermata pencaharian sebagai pegawai negeri, pedagang dan buruh. Untuk lebih jelas dapat disimak pada tabel berikut ini :

TABEL II
JUMLAH DAN GOLONGAN PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
DESA SEI PUTRI TAHUN 1987

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	%
1.	Petani Penggarap	420	19,91
2.	Petani Nelayan	214	10,14
3.	Pegawai Negeri Sipil/ ABRI	24	1,13
4.	Pedagang	20	0,95
5.	Buruh kayu	10	0,47
6.	Belum dan tidak bekerja	1421	67,40
JUMLAH		2109	100,00

Sumber : Monografi Desa Sei Putri Tahun 1987

Penduduk yang bermata pencaharian nelayan terdapat 10,14 persen dari seluruh penduduk desa ini. Nelayan terdiri dari pemilik kapal, perahu motor, pemilik perahu baik yang menjalankan perahu mereka sendiri maupun yang tidak menjalankan sendiri. Mereka kebanyakan belum aktif dalam kegiatan kelompok nelayan.

Penduduk yang bermata pencaharian pedagang meliputi mereka yang memiliki toko atau warung yang menyediakan kebutuhan konsumsi, barang-barang produksi, tauke/ bandar ikan, tengkulak padi atau ikan dan usaha dagang lainnya. Jumlah mereka yang bergiat di bidang perdagangan terdapat 0,95 persen dari jumlah penduduk. Meskipun jumlah mereka nampaknya sedikit, namun pengaruh kegiatan ekonominya cukup memberikan arti tersendiri dalam kehidupan perekonomian nelayan, lebih-lebih ketika organisasi atau lembaga ekonomi seperti koperasi unit desa tidak menunjukkan fungsinya.

Tingkat pendidikan penduduk desa ini masih tergolong rendah, sebagian penduduk pernah mengenyam pendidikan tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah dan sebahagian lagi belum dan tidak pernah sekolah. Berkaitan dengan ini dapat disimak dalam tabel berikut ini :

TABEL III

JUMLAH DAN GOLONGAN PENDUDUK MENURUT TINGKAT
PENDIDIKAN DI DESA SEI PUTRI TH.1987

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	Belum dan tidak sekolah	521	43,09
2.	Tidak tamat SD	21	1,73
3.	Tamat SD atau setingkat	648	53,59
4.	Tamat SMP atau sederajat	8	0,66
5.	Tamat SMTA ke atas	11	0,93
JUMLAH		1209	100,0

Sumber : Monografi Desa Sei Putri tahun 1987

Di antara penduduk desa yang belum dan tidak pernah sekolah yakni 43,09 persen terdapat mereka yang pernah mengikuti kursus pemberantasan buta huruf (PBH), dan program kejar Paket A yang sedang diluncurkan pemerintah. Di samping itu bagi mereka yang termasuk belum bersekolah terutama anak-anak yang belum masa sekolah, rata-rata umur mereka 0,00 - 5,00. Tingkat pendidikan yang bervariasi demikian memberikan arti tersendiri dalam rangka partisipasi mereka terhadap pembangunan pedesaan. Sehubungan dengan tingkat pendidikan, menurut pengamatan di kalangan masyarakat nelayan bahwa anak-anak mereka umumnya tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya tidak memiliki biaya sekolah, kurang perhatian orang tuanya, minat dan motivasi belajar relatif rendah sehingga semangat untuk sekolah rendah pula. Mereka yang berada dalam usia sekolah, setelah menamatkan pendidikan sekolah dasar kebanyakan bekerja membantu orang tua mencari nafkah, turun ke laut atau menjadi buruh di pendaratan ikan, memberihkan perahu, atau membantu membuat dan mengolah ikan.

Rendahnya tingkat pendidikan ternyata bergandengan dengan kesehatan masyarakat desa yang tergolong rendah pula. Indikasi ini nampak seperti belum terpelihara kebersihan desa, jamban keluarga hampir tidak ada

memenuhi persyaratan kesehatan, mereka lebih senang memanfaatkan kondisi yang ada bilamana akan melaksanakan mandi, cuci dan kakus (MCK). Kebiasaan yang kurang sehat dan lingkungan yang kurang bersih ini pulalah yang menyebabkan di desa ini sering terserang wabah penyakit seperti muntaber, malaria dan lain-lain. Untuk pelayanan kesehatan memang telah diadakan pos pelayanan terpadu, namun karena berbagai faktor posyandu belum dapat diharapkan memberikan pelayanan yang memadai. Kebiasaan buruk dalam bidang kesehatan masyarakat nelayan adalah masih percaya pada dukun dalam hal penyembuhan penyakit yang dideritanya selain datang ke posyandu atau pusat kesehatan masyarakat (puskesmas). Kepercayaan kepada dukun ternyata tidak hanya terbatas pada bidang ini saja, melainkan aspek-aspek lainnya.

Hampir semua penduduk di desa ini beragama islam, kecuali pendatang dari luar desa yang menganut agama lain. Kehidupan masyarakat diwarnai kepercayaan dan keyakinan beragama yang dianutnya, sehingga nilai-nilai kebiasaan atau adat istiadat yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan sedikit demi sedikit dapat mereka hilangkan. Kondisi yang demikian semakin terasa dengan adanya sifat kegotong royongan masyarakat terutama pada acara-acra tertentu seperti kematian atau musibah, hajatan perkawinan, syukuran karena memperoleh hasil tangkapan atau panen.

Peran pemuka agama dan pemuka masyarakat di desa ini cukup menentukan dalam memutuskan suatu perkara atau suatu masalah sosial, sebelum dibawa ke tingkat pemerintahan yang lebih tinggi. Keadaan ini pulalah yang menjamin ketenangan, ketertiban, keamanan dan kekeluargaan masyarakat. Meskipun pada kondisi tertentu masih ada kepercayaan masyarakat dengan praktek pedukunan, namun belakangan ini kepercayaan akan mitos dan hura-hura pesta kelautan pada desa ini sudah dapat dihilangkan. Sehingga untuk memulai suatu usaha perikanan, mereka lebih banyak meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui ibadah baik dilakukan bersama-sama maupun masing-masing.

Kondisi lingkungan fisik seperti perumahan, pekarangan, selokan dan jalan-jalan nampak belum menunjang usaha kesehatan. Dalam arti kesehatan masyarakat yang rendah boleh jadi disebabkan faktor lingkungan fisik yang tidak bersih, banyak genangan air, pembuangan sampah sembarangan, kurang tersedia air bersih, fasilitas MCK hampir tidak ada. Masih berkaitan dengan lingkungan fisik kelautan, sewaktu-waktu muara sungai dangkal bisa menghambat para nelayan untuk menangkap ikan, karena melalui muara sungai mereka menuju areal tangkapan di laut. Dangkalnya muara sungai dapat menghambat kelancaran arus barang hasil tangkapan ke pinggir pantai atau ke tempat penderatan ikan (TPI).

Kondisi sarana ekonomi dan aktivitas lembaga ekonomi di desa ini masih jauh dari memadai. Pasar belum tersedia, sehingga untuk memasarkan hasil tangkapannya nelayan tidak jarang menjual sendiri ke pasar kabupaten. Kalaupun tidak menjual sendiri, mereka lebih senang menjual kepada pedagang ikan (peraih / tengkulak). Pelelangan ikan di TPI biasanya dilakukan oknum petugas yang bekerjasama dengan tengkulak. Kondisi demikian semakin parah ketika Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Setia Desa tidak dapat melaksanakan fungsinya. Ketidak berfungsinya KUD menurut beberapa kalangan nelayan disebabkan faktor-faktor tertentu yakni kurangnya kemampuan, kejujuran dan kesungguhan dari para pengurus maupun karyawannya, kurangnya kesadaran dan pemahaman dari para anggota dan masyarakat nelayan, serta usaha-usaha lain yang sengaja diciptakan kelompok masyarakat nelayan tertentu untuk mematikan aktivitas KUD.

Organisasi sosial lainnya seperti lembaga swadaya masyarakat, perangkat LKMD, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga, organisasi karang taruna, Kontak tani nelayan belum dapat menjalankan aktivitas dan fungsinya sebagaimana yang diharapkan membantu memecahkan permasalahan masyarakat nelayan. Sehingga tidak mengherankan bilamana masih banyak di antara mereka yang belum menjadi anggota kelompok tani nelayan dan anggota KUD, sementara mereka masih terperangkap dalam praktek pengijonan.

Komunikasi transportasi ke dan dari desa ini belum lancar karena sulitnya sarana angkutan umum, meskipun untuk menjangkau desa ini kondisi jalan utama agak baik. Kondisi demikian berpengaruh terhadap kelancaran arus barang dan jasa yang keluar atau masuk desa ini, hubungan dengan desa luar maupun dengan kota. Oleh karena diliputi serba keterbatasan, komunikasi yang paling sering mereka lakukan adalah komunikasi interpersonal. Dengan komunikasi interpersonal, arus penyampaian pesan berupa informasi, gagasan atau ide-ide lebih banyak dilakukan secara kontak langsung. Media komunikasi khalayak seperti surat kabar, majalah, buku-buku masih sulit diperoleh masyarakat. Kemudian media elektronik seperti radio dan televisi memang telah dikenal sebahagian masyarakat desa, namun pemanfaatan sarana tersebut untuk menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman terhadap pesan pembangunan masih rendah.

Hambatan komunikasi ternyata membawa dampak tertentu pada sikap mereka terhadap pesan-pesan pembangunan pedesaan. Hal ini nampak dari sebahagian mereka bersikap acuh tak acuh bilamana diajak mengikuti penyuluhan, memasuki kelompok tani nelayan, menjadi anggota KUD dan sebagainya. Dari sikap yang demikian pula memberikan warna tertentu pada pola perilaku sebahagian masyarakat desa yang bermata pencaharian nelayan agak enggan dan lamban menerapkan usaha perikanan yang lebih maju dan modern.

b. Desa Tanjung Satai

Desa Tanjung Satai merupakan salah satu desa nelayan yang terletak di Pulau Maya sebelah utara kota Kabupaten Daerah Tingkat II Ketapang. Jarak dari dan ke desa Tanjung Satai lebih kurang 160 Km. bila ditempuh melalui jalan darat dan menyebarang ke pulau maya dari Sukadana. Namun bila menggunakan kapal laut untuk menjangkau desa tersebut dari Ketapang memerlukan waktu lebih kurang delapan jam untuk kapal laut berkekuatan 40 - 50 tenaga kuda. Jadi jelasnya untuk menjangkau desa Tanjung Satai hendaklah menggunakan transportasi darat dan laut.

Secara administratif, desa Tanjung Satai mempunyai batas wilayah dengan beberapa desa nelayan lainnya. Desa ini boleh dikatakan desa yang terletak di ibukota kecamatan pulau Mayakarimata, ada di pesisir sebelah selatan Pulau Maya. Sebelah utara berbatasan dengan desa Pancur, sebelah selatan dengan selat karimata, sebelah timur dengan desa Kamboja dan sebelah barat dengan desa Pintau dan Dusun Besar. Desa ini dinamakan Tanjung Satai karena letaknya di salah satu tanjung yang menjorok ke laut / selat karimata. Keadaan geografis yang demikian itu amat memungkinkan untuk dijadikan tempat pendaratan atau pelabuhan ikan. Luas desa ini lebih kurang 820 Ha, yang terdiri dari areal peladangan, perkebunan, hutan dan perikanan. Di antara areal tanah yang paling besar untuk digarap penduduk di desa ini adalah areal tanah perairan atau

perikanan laut. Sedangkan areal tanah yang digarap untuk sub-sektor pertanian pangan, perkebunan dan kehutanan boleh dikatakan pekerjaan sambilan menanti musim panen ikan yang amat tergantung dengan kondisi alam kelautan.

Tanah peladangan seperti umumnya di desa-desa Kalimantan Barat masih digarap secara konvensional, karena merupakan pertanian pangan tadah hujan, sehingga penanaman padi maupun palawija amat tergantung dengan kondisi alam. Tidak jarang terjadi untuk peladangan dengan cara menebangi hutan atau "membuka hutan". Keadaan ini pula lah yang menyebabkan hasil tanaman pangan hanya dapat dinikmati sekali setahun. Tanah perkebunan ditanami dengan tanaman kelapa, pisang, umbi-umbian dan lain-lain. Pekerjaan menggarap kebun merupakan pekerjaan sambilan dan tidak serius sehingga hasilnya pun tidak dapat diharapkan memenuhi kebutuhan penduduk di desa ini. Kalau mereka tidak berladang atau berkebun, penduduk di sini lebih senang mencari hasil hutan berupa kayu bangunan atau getah jelutong dan hasil hutan lainnya. Tanah perikanan merupakan sub-sektor usaha yang pokok digarap penduduk desa Tanjung Satai, karena melalui subsektor perikanan mereka dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan yang lebih baik. Sub-sektor perikanan yang digandrungi penduduk di desa ini adalah perikanan laut, sedangkan perikanan darat belum mendapat perhatian dari mereka, sehingga tidak mengherankan bilamana di desa ini belum terdapat tambak dan kolam

ikan sebagai bukti usaha perikanan darat.

Jumlah penduduk di desa ini seluruhnya 4.030 jiwa atau 639 kepala keluarga, yang terdiri dari laki-laki berjumlah lebih kurang 2020 jiwa dan 2010 jiwa perempuan. Di antara jumlah penduduk tersebut lebih kurang 496 jiwa dengan status nelayan tetap dan nelayan yang berstatus tidak tetap relatif lebih besar dari jumlah nelayan yang berstatus tetap. Namun sebagai akibat mobilitas penduduk tidak jarang jumlah penduduk di desa ini khususnya nelayan tetap sering berubah dalam arti tidak tetap jumlahnya.

Mata pencaharian penduduk desa ini selain usaha perikanan atau berstatus nelayan, ternyata terdapat pula bidang usaha lain seperti tergambar pada tabel berikut :

TABEL IV.

JUMLAH DAN GOLONGAN PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
DESA TANJUNG SATAI TAHUN 1987

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	%
1.	Petani Nelayan tetap	496	12,31
2.	Petani Nelayan tidak tetap/petani	612	15,19
3.	Pegawai Negeri Sipil/ABRI	45	1,12
4.	Pedagang	37	0,92
5.	Buruh	25	0,62
6.	Belum dan tidak bekerja	2815	69,84
JUMLAH		4030	100,00

Sumber : Monografi Desa Tanjung Satai tahun 1987

Penduduk yang bermata pencaharian nelayan baik yang berstatus nelayan tetap maupun nelayan tidak tetap menurut data di atas memang termasuk jumlah yang besar. Nelayan dimaksudkan dalam hal ini meliputi pemilik kapal, pemilik perahu motor, perahu dan segala perlengkapan penangkapan ikan, baik yang menjalankan sendiri usahanya maupun tidak langsung menjalankan sendiri usahanya. Nelayan tetap pada umumnya telah pernah mendapat fasilitas usaha perikanan yang disediakan pemerintah dan masih aktif dalam kegiatan kelompok nelayan.

Selanjutnya nelayan tidak tetap merupakan nelayan yang memiliki usaha pertanian pangan, perkebunan atau pencari hasil hutan. Usaha di luar perikanan mereka lakukan apabila menanti masa atau musim ikan, lazimnya pada bulan bulan maret hingga agustus. Berbagai tanaman pangan yang mereka tanam antara lain padi, jagung, umbi-umbian, pala wija dan sejenisnya. Kemudian tanaman keras seperti kelapa, kopi, pisang, durian dan lain-lain. Hasil hutan yang mereka pungut seperti kayu-kayuan, nibung, getah-getah kayu dan sebagainya.

Pedagang di desa ini adalah mereka yang memiliki toko-toko yang menyediakan berbagai macam keperluan konsumsi, barang produksi, sandang, papan, alat perlengkapan usaha perikanan, warung makanan yang menyediakan berbagai jenis makanan dan masakan. Termasuk pedagang seperti Tauke atau Bandar ikan, tengkulak dan usaha dagang lainnya.

Jumlah mereka yang bergiat di bidang perdagangan terdapat 1,12 persen dari jumlah penduduk. Meskipun jumlah mereka relatif kecil, namun pengaruh kegiatan ekonominya cukup memberikan arti tersendiri dalam kehidupan nelayan. Peran mereka dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi koperasi dan ekonomi pasar, pengaturan harga dan penentuan upah. Hal ini sampai terjadi karena mereka umumnya memegang keahlian komunikasi transportasi dan arus barang serta jasa.

Tingkat pendidikan penduduk yang umumnya nelayan di desa ini masih tergolong rendah, bahkan ada di antara mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal sekolah dasar. Untuk itu dapat disimak dalam tabel berikut ini :

TABEL V
JUMLAH DAN GOLONGAN PENDUDUK MENURUT TINGKAT
PENDIDIKAN DI DESA TANJUNG SATAI
TAHUN 1987

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	Belum dan tidak sekolah	1520	37,72
2.	tidak tamat SD	720	17,86
3.	Tamat SD atau sederajat	1502	37,27
4.	Tamat SMTP atau sederajat	200	4,96
5.	Tamat SMTA atau sederajat	82	2,04
6.	Tingkat Akademi/PT	6	0,15
JUMLAH		4030	100,00

Sumber : Monografi Desa Tanjung Satai 1987

Di antara penduduk desa yang belum sekolah adalah anak-anak yang belum memasuki masa sekolah yakni berumur sekitar 0;0 - 6;0, sedangkan bagi mereka yang tidak sekolah adalah mereka yang sudah memasuki masa sekolah dan sudah berumur akan tetapi tidak pernah mengikuti dan memanfaatkan kesempatan bersekolah. Mereka yang tidak pernah bersekolah ada diantaranya yang mengikuti program kejar Paket A atau pada masa lampau pernah ikut kursus pemberantasan buta huruf. Kemudian menurut data di atas penduduk desa ini mempunyai angka putus sekolah yang cukup memprihatinkan. Putus sekolah dan tidak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi disebabkan beberapa faktor di antaranya : - tidak memiliki biaya sekolah, - kurang tersedia fasilitas sekolah yang lebih tinggi di desa ini dan sekitarnya, kurang perhatian orang tua mereka, minat dan motivasi belajar relatif rendah, semangat belajar pun rendah, - terlalu banyak membantu orang tua mencari nafkah dan sebagainya. Rendahnya tingkat pendidikan mungkin disebabkan komunikasi ke desa ini cukup sulit dan sarana transportasi darat dan laut tidak memadai.

Tingkat kesehatan penduduk yang ditandai dengan berjangkitnya berbagai macam penyakit ternyata masih rendah. Wabah penyakit yang sering menyerang warga masyarakat desa ini seperti penyakit malaria, demam berdarah, kudis atau penyakit kulit, muntah berak, diare dan lain-lain.

Rendahnya tingkat kesehatan masyarakat nelayan di desa ini erat kaitannya dengan kurang terpelihara kebersihan desa, tidak terawatnya lingkungan fisik desa seperti se-lokan yang tergenang air, parit-parit yang sempit dan pe-nuh semak, belum terbiasa menggunakan fasilitas mandi, cuci dan kakus (MCK), kekurangan air bersih, kekurang-an gizi akibat makanan tidak bervariasi atau mengandalkan ikan belaka. Selain itu kebiasaan hidup sehat masih jauh dari kenyataan ditambah pula sikap lebih mempercayai ke-mujaraban dukun dalam menyembuhkan penyakit dari pada lok-ter dan tenaga medis lainnya. Di satu sisi fasilitas dan sarana kesehatan seperti puskesmas dan pos pelayanan ter-padu belum memadai dan di sisi lain sarana kesehatan pun belum sanggup menampung animo sebahagian penduduk di desa ini untuk berobat di Puskesmas.

Pada umumnya penduduk di desa ini beragama islam, kecuali sebahagian warga masyarakat keturunan cina memeluk agama budha atau kepercayaan kong fu tsu. Meskipun mereka menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, namun kerukunan antar umat beragama tercipta dan terbina de-ngan baik. Dengan dasar gotong royong dan penuh kekeluar-gaan, mereka hidup berdampingan secara damai, sehingga su-asana ketertiban, dan keamanan cukup terpelihara. Memang tak dapat dipungkiri bahwa akibat keaneka ragaman agama dan kepercayaan, nilai-nilai budaya, kebiasaan-kebiasaan tertentu pada suatu lapisan masyarakat sering mewarnai

perilaku sehari-hari. Berkaitan dengan ini nampak gejala sebahagian masyarakat senang bermain judi, mengundi nasib, rentern dan sebagainya. Ekses dari perbuatan demikianlah yang selalu memancing perselisihan faham di antara mereka lebih-lebih bilamana ada yang merasa dirugikan.

Kondisi fisik seperti perumahan, pekarangan dan jalan desa belum menunjang usaha kesehatan. Perumahan nelayan pada umumnya cukup memprihatinkan, hal ini mungkin akibat belum terbiasa memelihara kebersihan, atau kondisi memprihatinkan tersebut memang sengaja diciptakan mereka. Jalan desa masih sederhana dalam arti belum ada pengerasan / aspal, sehingga akan berdebu di kala musim kemarau dan akan licin dan berlumpur di musim penghujan. Kondisi demikian cukup menghambat arus transportasi darat antar desa di kecamatan Pulau Mayakarimata. Kondisi pantai pada umumnya berlumpur dan pasir. Keadaan laut sewaktu-waktu bergelombang besar. Faktor alamiah yang tersebut di atas cukup menghambat arus komunikasi transportasi melalui laut atau perairan, karena kapal-kapal ikan maupun perahu motor sering mengalami kesulitan untuk merapat ke pelabuhan ikan atau ke pinggir pantai.

Kondisi sarana ekonomi dan aktivitas lembaga ekonomi sebahagian telah tersedia meskipun masih sederhana dan belum memadai. Pasar sudah tersedia meskipun sederhana namun sudah dapat menyediakan bahan-bahan konsumsi dan bahan

produksi, sandang dan alat penangkapan ikan serta mesin dan peralatannya. Di pasar ini pula tempat jual beli dan pelelangan hasil penangkapan ikan baik untuk dikonsumsi masyarakat desa maupun ditampung dan diarahkan ke pasar kabupaten dan luar kabupaten. Untuk menampung hasil tangkapan disediakan tempat pelelangan ikan (TPI) meskipun dalam prakteknya lebih banyak diatur oleh nelayan bermodal (majikan / tauke). Koperasi Unit Desa memang sudah terbentuk dengan nama KUD. Maya Indah Tanjung Satai. Sejak tahun 1985 KUD ini cukup aktif kegiatannya, lebih-lebih ketika itu beberapa anggotanya telah mendapat pinjaman kredit usaha dari Bank Rakyat Indonesia (BRI) berdasarkan Keppres No. 39/1980. Namun dalam pengembalian kredit tersebut mengalami hambatan sehingga terjadi tunggakan yang dampaknya mempengaruhi kelancaran aktivitas KUD dalam menjalankan fungsinya. Keadaan yang demikian semakin menyedihkan akibat ulah para pengurusnya yang kurang dapat menjalankan amanah, kurang jujur, mampu dan tidak memiliki kesungguhan untuk membina KUD, sehingga KUD tinggal nama dan cita-cita tapi tidak ada aktivitas konkritnya.

Organisasi sosial lainnya seperti perangkat LKMD, PKK, Kontak Tani Nelayan, Karang Taruna dan lembaga swadaya masyarakat belum dapat menjalankan fungsinya sebagaimana diharapkan membantu memecahkan permasalahan nelayan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Khusus untuk kontak tani nelayan belum digandrungi masyarakat nelayan

secara keseluruhan. Kecuali masyarakat nelayan tertentu yang dapat memanfaatkan kehadiran organisasi tersebut dengan segala aktivitasnya. Oleh karena itu komunikasi antar anggota, nelayan dan masyarakat lain yang terlibat dalam organisasi ini masih terbatas.

Kondisi geografi desa Tanjung Satai menantang untuk pembenahan di sektor perhubungan darat maupun perhubungan laut. Letak desa di sebuah pulau cenderung merupakan faktor penyebab kurang lancar arus transportasi ke dan dari desa ini. Kondisi yang demikian ternyata membawa dampak tertentu terhadap arus penyampaian pesan, baik komunikasi interpersonal maupun komunikasi massa. Hambatan dalam komunikasi interpersonal lantaran kurangnya agen pembaharu yang masuk ke desa ini. Kemudian hambatan komunikasi massa atau komunikasi khalayak lantaran kurang tersedia media dan sarana komunikasi baik berupa bahan bacaan, bahan cetakan (buku, majalah, surat kabar dan sejenisnya) maupun kurang dimanfaatkannya media komunikasi elektronik seperti radio dan televisi untuk menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman perikanan. Faktor hambatan komunikasi interpersonal maupun komunikasi khalayak pada gilirannya cenderung membawa dampak tertentu pada sikap dan perilaku warga masyarakat yang umumnya nelayan terhadap pembangunan pedesaan. Sikap dan perilaku yang nampak menunjukkan berbagai variasi di antaranya ada sebagian yang bersikap acuh tak acuh, positif / menerima, negatif / menolak dan sebagainya setiap pesan-pesan pembaharuan perikanan.

B. Bentuk Penelitian

Pokok masalah yang diteliti adalah sikap nelayan terhadap teknologi usaha perikanan yang cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya kekerapan kontak antar pribadi, pemanfaatan media massa radio, status sosial nelayan dan tingkat pendidikan nelayan. Sikap nelayan terhadap teknologi usaha perikanan hendak diungkapkan berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya yang terjadi pada saat penelitian ini berlangsung. Oleh karena itu studi ini lebih tepat mempergunakan pendekatan deskriptif. Di samping itu studi ini bermaksud untuk menerangkan atau menjelaskan serta mempelajari fenomena sosial dengan meneliti hubungan beberapa variabel penelitian.

Selanjutnya pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan setelah program penyuluhan perikanan berjalan, sehingga warga nelayan telah mengikutinya selama kurun waktu tertentu dan diduga mereka telah mengalami perubahan tertentu. Penelitian yang demikian disebut juga dengan penelitian ex-post facto (Best, 1977 h. 145, Issac & Michael, 1982 h.5, Sutaryat, 1984, h.451 Rusli, 1986 h.246). Di lain pihak penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional, karena mengungkapkan variasi dari suatu variabel (sikap nelayan) berkaitan

dengan beberapa faktor lain (kekerapan kontak antar pribadi, pemanfaatan radio, status sosial dan tingkat pendidikan). Namun disadari bahwa pendekatan korelasional dalam penelitian ini belum memadai, maka dianggap perlu untuk memaparkan penjelasan-penjelasan yang bersifat kualitatif sebagai pendukung pemecahan masalah.

C. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Pemecahan masalah dalam suatu penelitian memerlukan sejumlah data. Dengan data yang obyektif dan informasi-informasi yang akurat sebagai variasi dalam suatu variabel dikaitkan dengan dengan variabel lain dapat dianalisis atau ditelaah. Untuk memperoleh data dalam suatu penelitian dapat dipergunakan teknik dan alat pengumpul data tertentu antara lain (Hadari Nawawi, 1978 .

H. 7) :

1. Teknik komunikasi langsung dengan alat pengumpul data wawancara.
2. Teknik komunikasi tidak langsung dengan alat pengumpul data angket.
3. teknik observasi langsung dengan alat pengumpul data checklist.
4. Teknik observasi tidak langsung dengan alat pengumpul data rekaman.
5. teknik pengukuran / test.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik komunikasi langsung dengan alat pengumpul data wawancara dan teknik observasi non-partisipasi. Penggunaan wawancara sebagai alat pengumpul data dimaksudkan untuk menjangkau informasi dari warga nelayan dan para informan yang meliputi orang-orang yang dianggap mengetahui hal ikhwal yang berkenaan dengan kegiatan pembelajaran warga nelayan, baik perubahan yang mereka alami dan amati sebelum dan sesudah program penyuluhan inovasi usaha perikanan dilaksanakan. Para informan terdiri dari pimpinan formal pedesaan (Kepala Desa), agen pembaharu (Penyuluh Perikanan), tokoh masyarakat atau petani nelayan yang dijumpai dan mengetahui seluk beluk keadaan di desanya. Menyadari bahwa penggunaan wawancara sebagai alat pengumpul data mempunyai kemungkinan mengalami bias, tidak teliti dan tidak cermat (Bailey, 1978, h. 160, Rusli, 1986, h. 264) karena pengaruh karakteristik pewawancara terhadap hasil wawancara seperti ras dan suku bangsa; jenis kelamin; usia; status sosial; dan pakaian. Tipe wawancara itu terbagi menjadi : tidak berstruktur, berstruktur dan gabungan kedua tipe tersebut atau semi berstruktur (Bailey, 1978, h. 164-175, Rusli, 1986, h. 264). Sejalan dengan uraian tersebut, maka teknik wawancara yang digunakan adalah semi berstruktur.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam konteks penelitian diartikan sebagai "keseluruhan subyek atau obyek yang menjadi sumber data. Subyek atau obyek tersebut berupa manusia, gejala, benda, hewan dan lain-lain" (Hadari Nawawi, 1977, h. 3). Sumber data dalam penelitian dibedakan antara populasi teoritis dan populasi yang tersedia. Populasi teoritis dalam penelitian ini adalah keseluruhan nelayan yang tidak terhingga jumlahnya. Sedangkan populasi yang tersedia sebagai populasi terhingga dapat diketahui jumlahnya apabila dikaitkan dengan wilayah populasi, kasus dan kurun waktu penelitian dilakukan.

Dalam penelitian ini ditetapkan populasi yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut :

- a. Warga Nelayan peserta program penyuluhan perikanan
- b. Mereka bertempat tinggal di dua desa nelayan yaitu desa Sei Putri Kecamatan Matan Hilir Utara Kabupaten Daerah Tingkat II Ketapang dan Desa Tanjung Satai Kecamatan Pulau Maya-Karimata Kabupaten Daerah Tingkat II Kabupaten Ketapang.

2. Sampel

Sampel dalam konteks penelitian diartikan "a sample consists of small collection from some large aggregate about which we information" (Snedecor, 1964, h. 1). Selanjutnya Hadari Nawawi menyatakan "sampel ialah sebagian dari populasi yang dipergunakan sebagai sumber data

sesungguhnya dalam suatu penelitian (Hadari Nawawi, 1977 h.6).

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya. Sampel harus berifat refresentatif dalam arti benar-benar mewakili populasi. Dalam penelitian ini sampel diambil dari warga nelayan yang menjadi peserta program penyuluhan perikanan. Mereka bertempat tinggal di dua desa nelayan yakni desa Sei Putri Kecamatan Matan Hilir Utara dan desa Tanjung Satai Kecamatan Pulau Mayakarimata Kabupaten Daerah Tingkat II Ketapang. Dua desa ini ditetapkan sebagai lokasi penelitian berdasarkan hasil random sampling terhadap beberapa desa nelayan yang memenuhi karakteristik populasi yang tersebar di enam kecamatan dalam wilayah Kabupaten Dati II Ketapang. Ke enam kecamatan dimaksud yakni Kecamatan Mendawangan, Kecamatan Matan Hilir Selatan, Kecamatan Matan Hilir Utara, Kecamatan Sukadana, Kecamatan Simpang Hilir dan Kecamatan Pulau Mayakarimata. Lima diantara kecamatan tersebut berada di kawasan pantai dan satu di kawasan pulau yakni Kecamatan Pulau Mayakarimata. Oleh karena itu desa Sei Putri yang ada di wilayah Kecamatan Matan Hilir Utara dianggap mewakili desa nelayan pantai, sedangkan desa Tanjung Satai yang ada di wilayah Kecamatan Pulau Mayakarimata dianggap mewakili desa nelayan pulau. Jumlah warga nelayan peserta program penyuluhan yang terdaftar adalah 90 orang yang terdiri dari 40 orang nelayan di desa Sei Putri dan

50 orang nelayan dari desa Tanjung Satai. Jumlah peserta penyuluhan yang demikian itu dirasakan masih dapat dijangkau, sehingga seluruhnya dapat dijadikan sampel. Dengan demikian maka penelitian ini menggunakan sampel sensus. Dari 90 orang peserta penyuluhan perikanan di jaring informasi tentang sikap nelayan terhadap modernisasi usaha perikanan, kontak antar pribadi nelayan-PPL, pemanfaatan radio, Status sosial dan tingkat pendidikan. Sedangkan informasi tentang seluk-beluk usaha perikanan, teknologi perikanan, karakteristik sosiologis usaha perikanan, selain kepada mereka di jaring pula dari pimpinan formal (Kepala Desa), Pemuka masyarakat nelayan, Petugas Penyuluhan Lapangan (PPL) Perikanan yang ada di desa Sei. Putri dan desa Tanjung Satai Kabupaten Daerah Tingkat II Kutai Barat Kalimantan Barat.

Dalam pada itu nelayan-nelayan yang belum terdaftar sebagai peserta program penyuluhan perikanan atau belum sempat mendaftarkan diri menjadi anggota kontak tani nelayan secara formal, memang secara khusus tidak dijadikan sampel penelitian dalam studi ini, namun informasi yang diberikannya serta pola perilaku usaha perikanan yang tampak dan dipraktikkan mereka, cukup mendapat perhatian terutama untuk memperkaya pemahaman dalam rangka pembahasan penelitian ini.

Nelayan yang telah terdaftar sebagai peserta program penyuluhan usaha perikanan sebagai sampel penelitian digambar sebagai berikut :

2.1. Keadaan Nelayan berdasarkan status sosialnya

TABEL VI
STATUS SOSIAL NELAYAN

No. Status	Sei Putri	Tanjung Satai	Jumlah	
			f	%
1. Majikan	3	8	11	12
2. Juragan	17	12	29	32
3. Buruh	13	21	34	38
4. Nel. sederhana	7	9	16	18
Jumlah	40	50	90	100

Kebanyakan dari nelayan yang dijadikan sampel penelitian ini ialah nelayan buruh(38%), nelayan juragan (32%) nelayan sederhana(18%) dan nelayan majikan (12%).

2.2. Keadaan nelayan berdasarkan tingkat pendidikannya

TABEL VII
TINGKAT PENDIDIKAN NELAYAN

No. Tingkat Pendidikan	Sei Putri	Tanjung Satai	Jumlah	
			f	%
1. SMTA ke atas	2	2	4	5
2. SMTP	6	7	13	14
3. S D	17	25	42	47
4. Tidak tamat SD	15	16	31	34
Jumlah	40	50	90	100

E. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Untuk memudahkan upaya pengungkapan pembelajaran nelayan yang diwujudkan dalam bentuk sikap perilaku usaha perikanan yang dipengaruhi oleh faktor kontak antar pribadi, pemanfaatan media radio, tingkat status sosial dan tingkat pendidikan nelayan, maka sebelum turun ke lapangan atau lokasi penelitian perlu dilakukan persiapan. Persiapan dimaksud antara lain : persiapan instrumen penelitian, membuat rancangan alat pengolahan data, dan persiapan administrasi penelitian. Setelah persiapan dianggap matang barulah dilaksanakan penelitian.

1. Persiapan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dirancang berdasarkan variabel penelitian dan definisi operasional seperti yang telah dikemukakan terdahulu. Berpegang kepada ke dua hal tersebut kemudian dikembangkan atau dijabarkan dengan memperhatikan konsep, komponen dan lingkungannya tertera di bawah ini.

a. Sikap Nelayan: terhadap teknologi . usaha perikanan.

- Konsep : Sikap terhadap teknologi usaha perikanan

- Komponen : 1) Pengakumulasian modal usaha.

2) Upaya penangkapan/produksi ikan.

3) Upaya penanganan dan pengolahan/pengawetan.

4) Upaya pemasaran.

5) Upaya pengembangan usaha.

- Ruang Lingkup :
- 1.1. Peminjaman kredit di Bank.
 - 1.2. Peminjaman kredit/modal di luar Bank
 - 2.1. Penggunaan alat tangkap jenis kail
 - 2.2. Penggunaan alat tangkap jenis pe-
tangkap ikan.
 - 2.3. Penggunaan alat tangkap jaring.
 - 2.4. Penggunaan alat tangkap pukat.
 - 2.5. Penggunaan sarana penangkapan kapal,
perahu motor, motor tempel, perahu.
 - 2.6. Pengetahuan tentang kondisi kelautan
 - 3.1. Pengesasan, pembekuan
 - 3.2. Penggaraman-pengeringan, pengasapan
dan fermentasi, pembuatan kerupuk.
 - 4.1. Pelelangan di PFI.
 - 4.2. Pelelangan di luar PFI.
 - 4.3. Jual / lelang sendiri.
 5. Usaha tambahan di luar usaha perikan-
an seperti tanaman pangan, perkebunan
dagang dan lain-lain.

TABEL VIII

KISI-KISI INSTRUMEN SIKAP MELAYAN TERHADAP
TEKNOLOGI USAHA PERIKANAN

Konsep	Komponen	Ruang Lingkup	Juml. Item
Teknologi usaha perikanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengakumulasi dan modal usaha 2. Upaya penangkapan 3. Upaya penanganan 4. Upaya pemasaran 5. Upaya pengembangan usaha perikanan 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1. Pinjaman Kredit di Bank 1.2. Pinjaman di luar Bank 2.1. Penggunaan kapal 2.2. Penggunaan alat perangkap sero, togo 2.3. Penggunaan alat jaring 2.4. Penggunaan alat pukat 2.5. Penggunaan sarana kelengkapan 2.6. Pengetahuan kondisi kelautan 3.1. Pendanglisan/pengesan, pembekuan 3.2. Pengkaraman-denkeringan, pengasapan, fermentasi, pembuatan ketupuk, 4.1. Pelelangan di PPI 4.2. Pelelangan di luar PPI 4.3. Jual/lelang sendiri 4.4. ... 5. Usaha tambahan 	<ol style="list-style-type: none"> 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1 1 1 1 2

b. Kontak antar pribadi nelayan

Kontak antar pribadi merupakan interaksi langsung antara seseorang dengan orang lain dalam proses penyampaian pesan (informasi, gagasan, cara dan obyek) usaha perikanan. Kontak antar pribadi nelayan dalam rangka penyuluhan usaha perikanan meliputi :

- 1) Ketersediaan dan kekerapan kontak langsung dengan PPL. untuk memperoleh informasi tentang gagasan dan cara mendapatkan modal usaha perikanan.
- 2) Ketersediaan dan kekerapan kontak langsung dengan PPL. untuk memperoleh informasi tentang gagasan dan cara memanfaatkan fasilitas perikanan.
- 3) Ketersediaan dan kekerapan kontak langsung nelayan dengan PPL. untuk memperoleh informasi tentang gagasan dan cara memasarkan hasil tangkapan.
- 4) Ketersediaan dan kekerapan kontak langsung nelayan dengan PPL. untuk memperoleh informasi tentang gagasan dan cara menggunakan alat penangkapan ikan :
 - 4.1. Jenis-jenis kail.
 - 4.2. jenis-jenis perangkap ikan.
 - 4.3. jenis-jenis jaring.
 - 4.4. jenis pukat.
- 5) Ketersediaan dan kekerapan kontak langsung nelayan dengan PPL. untuk memperoleh informasi tentang teknik mempertahankan kesegaran ikan.

- 6) Kesiediaan dan kekerapan kontak langsung nelayan dengan FPL. untuk memperoleh informasi tentang tehnik pengawetan dan pengolahan ikan.
- 7) Kesiediaan dan kekerapan kontak langsung nelayan dengan FPL. untuk memperoleh informasi tentang pemeliharaan penggunaan kapal, perahu motor, mesin dan peralatannya.
- 8) Kesiediaan dan kekerapan kontak langsung nelayan dengan FPL. untuk memperoleh informasi tentang pengenalan kondisi kelautan.

TABEL IX

KISI-KISI INSTRUMEN KONTAK ANTAR PRIEBADI

Komponen	Ruang lingkup	Juml. item
Kesiediaan dan kekerapan kontak langsung untuk memperoleh informasi usaha perikanan	1. Gagasan mendapatkan modal usaha	3
	2. Gagasan mendapatkan fasilitas	2
	3. Cara pemasaran	3
	4. Jenis alat penangkap ikan	3
	5. Tehnik pendinginan	12
	6. Tehnik pengawetan dan pengolahan	3
	7. Cara pemeliharaan penggunaan kapal, perahu dan mesin	3
	8. Pengenalan kondisi kelautan.	3

c. Pemanfaatan Radio

Pemanfaatan radio merupakan kesediaan dan kekerapan nelayan menyimak informasi berupa gagasan, cara dan obyek usaha perikanan melalui siaran radio pedesaan. Kegiatan ini meliputi :

- 1) Kesediaan dan kekerapan nelayan menyimak informasi tentang modal usaha melalui siaran radio pedesaan.
- 2) Kesediaan dan kekerapan nelayan menyimak informasi tentang fasilitas perikanan melalui siaran radio pedesaan.
- 3) Kesediaan dan kekerapan nelayan menyimak informasi tentang cara pemasaran ikan melalui siaran radio pedesaan.
- 4) Kesediaan dan kekerapan nelayan menyimak informasi tentang cara menggunakan berbagai jenis alat penangkap ikan, melalui radio.
 - 4.1. Berbagai jenis kail.
 - 4.2. Berbagai jenis alat perangkap.
 - 4.3. Berbagai jenis jaring.
 - 4.4. Berbagai jenis pukat.
- 5) Kesediaan dan kekerapan nelayan menyimak informasi tentang tehnik mempertahankan kesegaran ikan melalui radio.
- 6) Kesediaan dan kekerapan nelayan menyimak informasi tentang tehnik pengawetan dan pengolahan ikan melalui radio.
- 7) Kesediaan dan kekerapan nelayan menyimak informasi tentang tehnik pemeliharaan dan penggunaan kapal, perahu motor, perahu, mesan dan peralatan melalui radio.

- 8) Ketersediaan dan kekerapan nelayan menyimak informasi tentang cara pengenalan kondisi kelautan melalui radio.

TABEL X

KISI-KISI INSTRUMEN PEMANFAATAN RADIO

Komponen	Ruang lingkup	Juml.item
Ketersediaan dan kekerapan nelayan menyimak informasi tentang usaha perikanan melalui radio.	1.Menyimak gagasan mendapatkan modal usaha.	2
	2.Menyimak gagasan mendapatkan fasilitas perikanan.	2
	3.Menyimak gagasan memasarkan ikan.	2
	4.Menyimak cara menggunakan alat penangkap ikan.	8
	5.Menyimak tehnik mempertahankan kesegaran ikan.	2
	6.Menyimak tehnik pengawetan dan pengolahan ikan.	2
	7.Menyimak tehnik pemeliharaan dan penggunaan kapal, perahu motor, mesin dan peralatannya.	2
	8.Menyimak cara pengenalan kondisi kelautan.	2

d. Status sosial nelayan

Status sosial nelayan merupakan posisi dan kedudukan seseorang nelayan dalam struktur masyarakat nelayan.

Status sosial nelayan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 4 kelompok yakni :

- 1) Nelayan majikan
- 2) Nelayan juragan
- 3) Nelayan buruh
- 4) Nelayan sederhana

Untuk keperluan data status sosial nelayan dapat diketahui dengan menjarung data sebagai berikut :

- 1) Sumber modal usaha perikanan :
 - a) modal sendiri dan pinjaman dari Bank.
 - b) pinjaman dari Bank.
 - c) pinjaman dari majikan / tauke.
 - d) pinjaman dari rentenir.
 - e) sarakat / patungan bersama teman nelayan.
- 2) Tingkat pemilikan modal usaha
 - a) Tinggi : (Rp 4.000.000,00 ke atas)
 - b) Sedang : (Rp 500.000,00 - Rp 4.000.000,00)
 - c) Rendah : (Rp 10.000,00 - Rp 500.000,00)
- 3) Tingkat pemilikan sarana kelengkapan perikanan
 - a) Hemadai (memiliki kapal ikan dan peralatannya).
 - b) Cukup (memiliki perahu bermotor / motor tempel)
 - c) Kurang (memiliki perahu / sampan)

- 4) Tingkat pemilikan alat penangkapan ikan :
 - a) Memadai (memiliki lebih dari 5 jenis alat tangkap)
 - b) Cukup (memiliki 2 sampai 4 jenis alat tangkap)
 - c) Kurang (memiliki sejenis alat tangkap)
 - 5) Aktivitas produksi ikan :
 - a) Tidak langsung turun ke laut.
 - b) Langsung turun ke laut.
 - 6) Tingkat pemilikan media massa :
 - a) Radio dan Televisi serta bahan bacaan.
 - b) Radio
 - c) Bahan bacaan
 - 7) Tingkat pemilikan alat transportasi darat :
 - a) Sepeda motor
 - b) Sepeda
 - c) Tidak punya alat transportasi darat.
 - 8) Pekerjaan sampingan di luar bidang usaha perikanan :
 - a) Pedagang
 - b) Petani pangan dan kebun
 - c) Pengrajin anyaman, kayu dan sejenisnya.
 - d) Pegawai Negeri
- e. Tingkat Pendidikan Nelayan
- Pendidikan formal yang pernah diselesaikan oleh seseorang nelayan di antaranya :
- a) SMTA - ke atas.
 - b) SMP - tamat.
 - c) Sekolah Dasar (SD) sederajat.
 - d) Tidak tamat SD.

Selanjutnya untuk menjaring data pelengkap yang bersifat kualitatif dan lazim dipergunakan dalam tehnik pengumpul data observasi non-partisipasi dirancang pula suatu instrumen. Instrumen dimaksud meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Aktivitas belajar nelayan dalam penyuluhan perikanan.
- b. Fasilitas dan sarana belajar nelayan.
- c. Media komunikasi massa di lokasi penelitian (desa nelayan).
- d. Aktivitas lembaga ekonomi desa seperti Koperasi Unit Desa, toko / warung atau pasar, dan TPI/PPI.
- e. Aktivitas pemasaran ikan.
- f. Kondisi perlengkapan penangkapan ikan milik nelayan.
- g. Aktivitas produksi ikan, sejak persiapan, penangkapan dan setelah pulang dari laut.
- h. Kondisi lingkungan hidup pedesaan nelayan seperti perumahan nelayan, pekarangan, selokan atau parit-parit dan sebagainya.
- i. Aktivitas penanganan hasil tangkapan seperti menjaga kesegaran ikan, pengolahan, pengawetan dan fermentasi ikan.

Untuk menjaring data yang bertalian dengan latar belakang, karakteristik desa dan jumlah nelayan dipergunakan dokumen-dokumen yang ada dan diperoleh dari Kepala Desa dan tata administratif pedesaan nelayan.

2. Alat Pengolahan Data

Data yang terjaring dari nelayan sesuai dengan teknik pengumpulan data wawancara terstruktur dan observasi non-partisipasi diperoleh data dalam bentuk data kuantitatif dan data kualitatif. Untuk data kuantitatif, analisis dan pengolahan data dipergunakan pengukuran statistik non-parametrik. Sedangkan data kualitatif dipaparkan dalam bentuk uraian yang menggambarkan suatu kondisi di lokasi penelitian ini. Beberapa pengukuran statistik yang dipergunakan dalam menganalisis dan mengolah data kuantitatif yakni :

a. Pengukuran validitas tampak instrumen penelitian

Untuk mengukur validitas tampak dipergunakan perhitungan reliabilitas khusus/ reliabilitas antar penimbang (Subino, 1987, h.116-117), dengan rumus : $r_{tt} (V - V_{kk})/V_t$

b. Pengukuran validitas instrumen khusus untuk instrumen sikap nelayan terhadap teknologi usaha perikanan, dengan teknik korelasi biserial titik (Subino, 1987, h.106) sebagai

berikut :

$$r_{pbis} = \frac{(M_p - M_t)}{s_t} \times \frac{p}{q}$$

c. Pengukuran reliabilitas instrumen sikap nelayan dengan metode split-half dengan rumus : (Subino, 1987, h.114)

$$r_{gngj} = \frac{X_{gn} X_{gj} / N - (X_{gn})(X_{gj})}{(S_{gn})(S_{gj})}$$

d. Memeriksa normalitas distribusi populasi dengan Chi-Kuadrat dengan rumus : (Sudjana, 1988, h.270)

$$\chi^2 = \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

e. Menghitung korelasi antar variabel dengan tehnik perhitungan Gamma dengan rumus : (Champion, 1981, h.329)

$$\text{Gamma } (\gamma) = \frac{f_a - f_i}{f_a + f_i}$$

dan tehnik perhitungan Theta dengan rumus :

$$\text{Theta } (\theta) = \frac{D_i}{T} \quad (\text{Champion, 1981, h.342})$$

3. Prosedur Administrasi Penelitian

Prosedur administrasi dalam penelitian ini menyangkut rekomendasi dan perijinan tertulis dari pejabat-pejabat yang berwenang bidang sosial dan politik. Untuk keperluan tersebut diajukan permohonan izin penelitian kepada Direktorat Sosial Politik Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, melalui Rektor IKIP Bandung. Surat Permohonan Ijin Penelitian Akademik tertanggal 8 April 1988, nomor 2024/PT.25.H/N/1988. Menunjuk surat Rektor IKIP Bandung tersebut, diterbitkan Surat Rekomendasi Penelitian oleh Direktorat Sosial Politik Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat nomor 070.2/1594, tanggal 25 April 1988. Surat Rekomendasi tersebut ditujukan kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Barat Up. Kepala Direktorat Sosial Politik di Pontianak, yang tembusannya disampaikan kepada :

1. Wakil Gubernur Bidang I Propinsi Dati I Jawa Barat.
2. Ketua Bappeda Tingkat I Jawa Barat.
3. Rektor IKIP Bandung.
4. Yang bersangkutan

Berdasarkan surat rekomendasi Direktorat Sosial Politik Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, kemudian

Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat Direktorat Sosial Politik, mengeluarkan Surat Rekomendasi Nomor 070 / 411 / SP. tanggal 4 Mei 1988, yang menyatakan tidak terdapat sesuatu keberatan dan memberikan ijin kepada DRS. MUHAMMAD SYAFE'I R. Nomor Mahasiswa 604/C/XVIII-10 mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Tesis ujian Pascasarjana. Tembusan surat rekomendasi tersebut disampaikan kepada :

- (1) Dan Rem 121/ ABW Kalbar Up. Kasi Intel.
- (2) Kapolda Kalbar Up. Kadit Intel PAM.
- (3) Ketua BAPPEDA Tk. I Kalbar.
- (4) Ass. I Bidang Pemerintahan Setwilda Tk. I Kalbar.

Selanjutnya dengan membawa surat rekomendasi, penulis langsung turun ke lokasi penelitian setelah melapor kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Ketapang, Kecamatan Matan Hilir utara dan Kecamatan Pulau Mayakarimata, khususnya Kepala Desa Sei Putri dan Kepala Desa Tanjung Satai sebelumnya.

4. Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan pengumpulan data diawali dengan menyampaikan pemberitahuan secara lisan sebagai upaya lapor diri kepada Kepala Desa Sei Putri Kecamatan Matan Hilir Utara dan Kepala Desa Tanjung Satai Kecamatan Pulau Mayakarimata. Kemudian mengadakan observasi non-partisipasi tahap pertama kepada nelayan yang dilakukan pada bulan Mei 1988.

Dalam penelitian tahap pertama ini data yang terjaring pada umumnya bersifat kualitatif terutama aktivitas nyata atau perilaku yang tampak ketika para nelayan mengikuti pembelajaran perikanan. Perilaku usaha perikanan dapat pula ditilik dari kelengkapan sarana dan alat-alat penangkapan ikan yang mereka pergunakan dalam upaya produksi ikan. Bersamaan dengan ini diamati juga suasana kehidupan nelayan, lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya nelayan di lokasi penelitian. Selain data kualitatif dikumpulkan pula data kuantitatif yang berasal dari dokumen-dokumen administrasi yang diperoleh dari pimpinan formal pedesaan atau Kepala Desa Sei Putri dan Kepala Desa Tanjung Satai, yang berkenaan dengan pendataan penduduk warga nelayan. Data yang dikumpulkan dan diperoleh pada penelitian tahap pertama ini, kemudian dianalisis dan dipaparkan dalam bentuk uraian.

Menyadari bahwa penelitian pada tahap pertama belum dapat menjangkau dan menjaring informasi yang bersifat individu dan cenderung tertutup serta pengalaman dan perilaku usaha perikanan yang pernah dilakukan nelayan, seperti intensitas komunikasi, sikap terhadap inovasi usaha perikanan dan pola perilaku nelayan dalam rangka produksi, maka dipandang perlu untuk menyusun instrumen penelitian berkenaan dengan variabel tersebut. Penyusunan dan penjabaran instrumen berpedoman pada kisi-kisi instrumen penelitian yang telah diuraikan terdahulu.

Selanjutnya rancangan instrumen penelitian dinilai dan ditimbang (judgement) sebelum dipergunakan sebagai alat pengumpul data. Penilaian dilakukan oleh tiga orang penilai yakni satu orang ahli konstruksi tes dan dua orang ahli program penyuluhan perikanan. Kemudian hasil penilaian mereka diperiksa reliabilitas khusus antar penimbang (Subino, 1987, h. 116). Pemeriksaan dan perhitungan ini dimaksudkan untuk menguji ketepatan atau validitas bangun instrumen penelitian tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan perhitungan reliabilitas antar penilai dapat dijadikan nilai validitas bangun (Rochman, 1985, h. 242). Hasil perhitungan reliabilitas khusus antar penilai dapat dilihat pada lampiran

Berdasarkan hasil perhitungan dari penilaian dan pertimbangan ke tiga orang penilai menunjukkan bahwa instrumen penelitian dapat dipergunakan dengan jumlah sebagai berikut : 48 item kekerapan kontak antar pribadi dan memanfaatkan radio serta 50 item skala sikap nelayan terhadap modernisasi usaha perikanan.

Penelitian pada tahap ke dua dilakukan pada pertengahan bulan Agustus 1988, melakukan observasi non-partisipasi sekaligus mengadakan wawancara terstruktur dalam rangka uji coba instrumen penelitian. Uji coba ini dilakukan terhadap 30 orang warga nelayan peserta penyuluhan perikanan di dua desa nelayan lokasi penelitian.

Dari hasil uji coba instrumen tersebut, setelah dihitung skalanya ternyata lebih banyak yang tidak memenuhi persyaratan normalitas skala likert. Bilamana dipergunakan instrumen tersebut banyak yang harus dibuang, sehingga ada beberapa komponen yang hendak dijarang tidak terwakili.

Kemudian dalam menjarang data dalam uji coba ini, penulis mengalami kesulitan, terutama untuk membedakan sikap nelayan yang agak tertutup menyatakan suatu obyek inovasi, seperti dalam hal persetujuan atau penolakan tentang suatu ide. Misalnya untuk membedakan pernyataan setuju dengan sangat setuju dari nelayan yang hanya mengangguk, amat sulit. Meskipun untuk mengatasi kesulitan berkomunikasi ini penulis memerlukan bantuan tenaga peneliti sebagai pendamping. Namun, untuk mengurangi unsur subyektivitas dalam menentukan skor skala dari alternatif instrumen, maka pola skala likert (Sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju) perlu direvisi atau diperbaiki. Atas dasar itu pula maka dilakukan perbaikan instrumen penelitian ketika di lapangan, dengan alternatif jawaban yang semula berskala lima, kemudian dirubah dan dijadikan berskala satu. Dengan dua kemungkinan jawaban yakni Ya atau Tidak atau Setuju dan Tidak Setuju (2 pilihan) (Nasution, 1982, h.74). Untuk pemberian skornya adalah angka "satu" (1) untuk pernyataan yang sesuai dengan harapan ideal dan angka "nol" (0) untuk pernyataan yang tidak sesuai dengan harapan ideal. Oleh karena itu instrumen sikap mempergunakan skalogram/skala guttman (Edwards,1957,h.172).

Sedangkan data yang dijangking bersifat diskrit dalam bentuk data ordinal, berurutan ranking, dari tinggi kepada yang rendah yakni sering, kadangkala dan tidak pernah.

Selanjutnya data yang terjangking melalui wawancara terstruktur diperiksa kelengkapannya, kemudian diberi skor atau nilai untuk setiap kasus/responden. Skor/nilai dipindahkan ke tabel utama sesuai dengan nomor urut kasus/responden. Untuk data yang bersifat kontinum dalam bentuk data interval diperiksa normalitas distribusi populasi dengan perhitungan statistik Chi kuadrat (χ^2). Dari hasil perhitungan tersebut ternyata χ^2 sebesar 18,83, dalam derajat kebebasan (dk) adalah 6 dengan taraf kepercayaan 95 persen ($\chi^2_{\alpha} > \chi^2_t$ atau $18,83 > 12,6$). Hal ini menunjukkan bahwa chi kuadrat hitung memiliki perbedaan yang berarti atau signifikan. Dengan kata lain, distribusi nyata berbeda dengan distribusi yang normal, sehingga distribusi nyata dianggap tidak normal. Hasil perhitungannya dapat dilihat pada lampiran....

Karena data tidak berdistribusi normal maka data interval ditransformasikan ke dalam data ordinal menurut urutan/ ranking/ jenjang dari yang tinggi, sedang dan rendah. Transformasi data menggunakan perhitungan jenjang persentil dengan tiga kategori yakni $F_1 - F_{30}$ rendah, dari $F_{31} - F_{69}$ sedang dan dari $F_{70} - F_{100}$ tinggi.

Oleh karena skor/nilai responden yang terendah adalah 6 dan yang tertinggi 32, maka berdasarkan hasil perhitungan jenjang persentil yang termasuk kategori rendah untuk responden yang mempunyai nilai antara 6 sampai 16, kategori sedang untuk responden yang mempunyai nilai 17 sampai 25, dan kategori tinggi untuk responden yang memiliki nilai 26 sampai dengan 32. Masing-masing kategori diberi kode angka dengan ketentuan sebagai berikut : jenjang tinggi dengan kode angka 0; jenjang sedang dengan kode angka 1; dan jenjang rendah dengan kode angka 2. Demikian juga untuk kategori sering dengan kode angka 0; kategori kadangkala diberi kode angka 1 dan kategori jarang diberi kode angka 2. Kemudian kode-kode angka untuk setiap variabel dituangkan ke dalam tabel data penelitian seperti diterakan pada lampiran ...

Untuk perhitungan dan pengolahan data penelitian ini menggunakan pendekatan statistika non parametrik. Perhitungan korelasi antar variabel dalam penelitian ini menggunakan pola perhitungan sebagai berikut :

- a. Gamma untuk analisis korelasi bivariante data ordinal - ordinal.
- b. Theta untuk analisis korelasi bivariante data nominal - ordinal.
- c. Proporsi persentase untuk analisis univariate.